

ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ALBUM *THE BOOK*

KARYA AYASE

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Nur Afriana
18180030/2018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

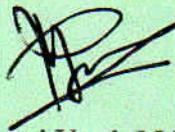
PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ALBUM *THE BOOK*
KARYA AYASE**

Nama : Nur Afriana
Nim : 18180030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 November 2022

Disetujui oleh,
Pembimbing



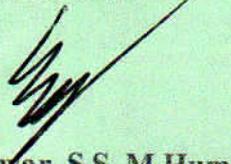
Damai Yani, M.Hum

NIP. 198411212015042002

Mengetahui,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

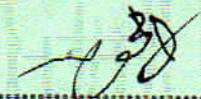
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul

ANALISIS GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ALBUM *THE BOOK* KARYA AYASE

Nama : Nur Afriana
Nim : 18180030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 November 2022

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	
2. Sekretaris : Maulluddul Haq, S.Hum, M.A	
3. Anggota : Damai Yani, M.Hum	



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afriana
Nim : 18180030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul " Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Album The Book Karya Ayase" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris


Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Nur Afriana

NIM. 18180030

ABSTRAK

Afriana, Nur, 2022. “Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Album *The Book Karya Ayase*”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Lagu merupakan suatu karya sastra yang banyak dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak muda hingga orang dewasa. Dalam lirik lagu banyak terdapat gaya bahasa, terutama gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan. Salah satu fungsi penggunaan hiperbola dalam penulisan lirik lagu yaitu untuk memperjelas ekspresi yang terdapat pada suatu karya dan memberikan penegasan makna pada liriknya. Lagu berbahasa Jepang merupakan satu dari banyak lagu yang paling diminati oleh mahasiswa atau pelajar bahasa Jepang, pecinta anime dan orang umum. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa hiperbola pada lirik lagu dalam album *the book* karya Ayase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hiperbola pada lirik lagu dalam album *the book* karya Ayase. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dipilih karena yang diteliti berupa lirik lagu yang perlu dijelaskan dan di deskripsikan dengan kalimat. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat ungkapan yang mengandung hiperbola pada lirik lagu karya Ayase. Penelitian ini menggunakan teori dari Satou Nobuo. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan ada 5 jenis hiperbola, yaitu hiperbola ungkapan kias terdapat 9 data, hiperbola ungkapan kebohongan 2 data, hiperbola yang mengacu pada keadaan fisik terdapat 5 data, hiperbola ungkapan perasaan terdapat 13 data dan hiperbola ungkapan logis terdapat 2 data. Selain itu hiperbola tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu tetapi juga memiliki ciri khas mengandung unsur bohong pada kalimatnya dengan tujuan menegaskan sesuatu yang dimaksud agar jelas penuturannya.

Kata kunci: gaya bahasa, hiperbola, lirik lagu.

ABSTRACT

Afriana, Nur, 2022. *"Analysis of Hyperbole Style in Ayase's The Book Album"*. Thesis. Padang: Japanese Language Education Study Program, Department of English Language and Literature, Faculty of Language and Arts, Padang State University.

The song is a literary work that is enjoyed by all people, from young people to adults. In the song lyrics, there are many language styles, especially hyperbole styles. Hyperbole is a rhetorical style, which is a style of language that expresses something excessively. One of the functions of using hyperbole in writing song lyrics is to clarify the expressions contained in a work and to affirm the meaning of the lyrics. Japanese songs are one of the most popular songs by Japanese students or learners, anime enthusiasts, and the general public. This study aims to determine the type of hyperbole in song lyrics in the book album by Ayase. This type of research is included in qualitative research using a descriptive analysis approach. Qualitative research was chosen because what was studied was in the form of song lyrics that needed to be explained and described in sentences. The data in this study are in the form of phrases containing hyperbole in Ayase's song lyrics. The study uses the theory of Satou Nobuo. Based on the results of the study, it was found that there were 5 types of hyperbole, namely figurative expression hyperbole containing 9 data, expression of lies hyperbole 2, figurative hyperbole referring to physical conditions containing 5 data, feeling hyperbole containing 13 data, and logical expression hyperbole containing 2 data. In addition, hyperbole not only functions as a style of language that exaggerates something but also has the characteristic of containing an element of lying in the sentence with the aim of confirming what is meant to make the narrative clear.

Keywords: *Language style, hyperbole, song lyrics.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul **“Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Album *The Book Karya Ayase*”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orang tua saya Ayah Parmin dan Ibu Sadinah serta keluarga peneliti sebagai pemberi nasehat, semangat, serta do'a.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai ketua prodi pendidikan bahasa Jepang dan sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Damai Yani, S.Hum., M.Hum. sebagai dosen pembimbing tugas akhir (skripsi) yang telah membimbing, memberikan nasehat, masukan dan motivasi menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., dan Bapak Maulludul Haq, S.Hum., M.Arts., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D., dan Bapak Dr.Mhd. Al Hafizh, S.S., M.A., sebagai ketua departemen dan sekretaris departemen Bahasa dan Sastra Inggris.

7. Bapak dan Ibu staf pengajar Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
8. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
9. Terima kasih kepada saudara-saudaraku yaitu abang (Amzah Saputra, S.T, Agustian, dan Juprizer, S.E) dan Kakak Ipar (Titi Maghfirah, S.Kom, Rita Yulianti A.Md. dan Rini Kartika Komalasari A.Md. Kep) yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seseorang yang sangat spesial yaitu mas Ariiqoh Alchanaru yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan *mood booster* selama ini.
11. Sahabat seperjuangan kuliah yaitu Teguh Prananda Tama, Sherly Kurnia, Isra Miyarti, Vallenco Mukhtar dan Jefri Sepriadi, yang memberi semangat dan saling mengingatkan.
12. Teman-teman Shiroikitsune'18, sahabat-sahabat, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP, serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 14 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Istilah	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Keabsahan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Inventaris Data Gaya Bahasa Hiperbola	34
Tabel 2. Klasifikasi Data Gaya Bahasa Hiperbola	37
Tabel 3. Data Hasil Temuan Gaya Bahasa Hiperbola	38

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Inventaris Data Hiperbola dalam Lagu Karya Ayase	63
Lampiran 2. Klasifikasi Analisis Data Gaya Bahasa Hiperbola	65
Lampiran 3. Lirik dan Terjemahan Lagu Karya Ayase	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2003: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Ketika berkomunikasi, bahasa yang digunakan harus saling di mengerti, baik oleh pembicara maupun oleh pendengar. Pendengar akan mengerti apa yang dimaksud, jika ia memahami makna yang dituangkan dalam bahasa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sutedi (2004: 2) bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di negara Indonesia yang menjadikannya sebuah ciri khas tersendiri untuk negara Indonesia. Di Indonesia sudah diajarkan berbagai macam bahasa asing, salah satunya ialah bahasa Jepang. Saat ini, bahasa Jepang merupakan salah satu dari beberapa bahasa yang banyak diminati di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari berita yang dilansir oleh *Japan Foundation, Planning and Coordination Section, Japanese Language Teacher and Institutional Support Department Japan Foundation*, mengungkapkan bahwa Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan terutama jumlah pelajar di tingkat sekolah menengah. “Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina dan Malaysia mendesain Bahasa Jepang sebagai bahasa asing

elektif pada tingkat lanjut” data yang diperoleh *Japan Foundation* saat ini antusias pelajar Indonesia yang belajar bahasa Jepang sangat tinggi, yakni berjumlah 872.406 orang, menjadi terbanyak kedua setelah Tiongkok.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mempunyai keunikan dan juga karakteristik sendiri. Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki berbagai karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, pola kalimat, dan ragam bahasanya. Selain itu di dalam bahasa Jepang juga terdapat karya sastra yang memiliki keunikan pada setiap jenisnya.

Karya sastra adalah salah satu cara untuk menyampaikan sebuah pesan budaya atau informasi yang diperlukan oleh manusia. Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai media (Wuryani, 2017: 2). Karya sastra identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra. Tujuan karya sastra tidak hanya sebagai sebuah karangan yang menghibur semata tetapi juga menyisipkan nilai-nilai agama, sosial, dan moral. Karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda (Atmazaki 1990:29). Keistimewaan di dalam bahasa sastra ialah munculnya sebuah penafsiran. Selain itu dalam karya sastra terdapat gaya bahasa. Hal ini lah yang memicu timbulnya penafsiran ketika seseorang mendengar atau membacanya. Salah satu karya sastra yang banyak penafsiran adalah puisi. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk puisi, prosa dan bentuk drama. Puisi disampaikan melalui kata-kata yang mengandung makna sehingga timbulah sebuah penafsiran ketika membacanya. Puisi juga dapat dikemas menjadi sebuah lagu yang menyatukan bahasa dengan seni audio.

Lirik lagu mempunyai bahasa yang sirat makna dengan menggunakan kata-kata yang ekspresif sehingga seringkali dijadikan pengarang sebagai media untuk menyampaikan ide, gagasan, atau ungkapan perasaannya. Sementara itu, musik digunakan sebagai sarana untuk membangun suasana dalam lagu. Gaya bahasa dalam karya terutama lagu berperan penting untuk menciptakan efek puitis dan estetis (keindahan). Lagu merupakan salah satu bentuk seni populer yang terdapat pada masa kini. Lagu menjadi salah satu bentuk seni audio yang memadukan antara seni musik dan seni bahasa. Pada umumnya, sebuah lagu mempunyai dua elemen penting di dalamnya, yaitu musik dan lirik. Lirik atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi (Sodikin, 2016: 2). Lagu sebagai puisi yang disuarakan atau didendangkan mempunyai struktur yang sebagaimana struktur puisi. Pengkajian gaya bahasa lirik lagu dapat mengungkapkan bagaimana pengarang tersebut mengeksplorasi potensi bahasa dalam menciptakan estetika bahasa yang dituangkan dalam sebuah lagu.

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan, (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 369). Menurut Keraf (2010: 136) Gaya bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa kiasan dan retorik. Gaya bahasa kiasan dapat dipakai dalam berbagai ragam bahasa. Gaya bahasa kiasan dapat disampaikan dengan lisan dan tulisan. Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Karena itu cara pengungkapan gaya bahasa retorik menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang-orang tertentu untuk tujuan yang tertentu. Gaya bahasa kiasan mencakup diksi, pilihan leksikal,

struktur kalimat, majas, citraan dan pola rima yang digunakan oleh sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, atau mencoba menunjukkan persamaan antara kedua hal tersebut, contohnya gaya bahasa simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antifrasis.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa retorik dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan (Keraf, 2010: 129). Hiperbola menurut Keraf, (2010: 135) gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dan membesar-besarkan sesuatu hal. Selaras dengan pendapat Tarigan, dalam (Ganiwati, 2021: 5) “Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, jumlahnya, ukurannya, sifatnya dengan menggunakan maksud memberi penekanan dalam suatu pernyataan dengan situasi memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”. Pada kalimat dibawah ini adalah salah satu bentuk contoh gaya bahasa hiperbola.

胸に残り離れない苦いレモンの匂い。

Mune ni nokori hanarenai nigai remon no nioi

‘Aroma pahit lemon tetap tertanam dihatiku’ (Zainal, 2022:21).

Pada kutipan kalimat di atas Rasa pahit dari buah lemon dimaknai oleh Yonezu sebagai simbol kehilangan. Simbol bahasa ini tertuang dalam lirik lagu Lemon yang diterjemahkan sebagai berikut: “Aroma pahit lemon masih menempel di hatiku.” Lirik lainnya berbunyi: “Seperti sepotong buah yang telah dipotong.”

Dalam sebuah wawancara Yonezu menjelaskan bahwa dia tidak berpikir untuk menamai Lemon untuk lagunya. Bahkan lirik lagu Lemon baru saja mendapatkannya pada malam rekaman. Deskripsi dan ekspresi situasi kehilangan dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola tampaknya cukup efektif digunakan dalam lagu ini Tanpa menggunakan lirik yang secara eksplisit berbicara tentang kematian.

Penelitian serupa mengenai analisis gaya bahasa hiperbola ini juga pernah dilakukan oleh Wahyuni, (2017) dengan judul “Penerjemahan Majas Hiperbola dalam Novel *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki”. Dari penelitian ini tersebut terdapat jenis hiperbola yang ditentukan berdasarkan makna kalimat pada novel *Kazemachi No Hito*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan banyaknya jenis hiperbola yang bermakna ungkapan kias yang diungkapkan dengan membandingkan hal yang sama namun memiliki ukuran yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya penelitian ini merasa perlu ditinjau ulang kembali dikarenakan masih minimnya pengetahuan tentang gaya bahasa terkhususnya gaya bahasa hiperbola, Selain itu, pembelajaran gaya bahasa juga sangat jarang dibahas pada pembelajaran pendidikan bahasa Jepang dan juga penelitian mengenai gaya bahasa yang masih sedikit, sehingga untuk pelajar yang ingin mempelajari gaya bahasa menjadi sulit dalam menentukan apakah sebuah kalimat itu mengandung gaya bahasa atau tidak. Mengingat banyaknya minat pembelajar bahasa Jepang yang menyukai lagu Jepang, namun juga mengalami kesulitan atau kendala khususnya dalam memahami makna lagu Jepang, maka peneliti mengangkat judul ini agar nantinya bisa tahu apa saja jenis gaya bahasa hiperbola yang ada pada lirik lagu Jepang. Alasan peneliti memilih karya ayase

dalam “*1st Mini Album Song The Book*” yaitu dalam penelitian ini gaya bahasa hiperbola dipilih untuk dianalisis karena banyak ungkapan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang yang terkesan berlebihan. Oleh karena itu gaya bahasa hiperbola perlu dianalisis agar maksud dari penulis dapat dianalisis dengan baik. Sebagai peneliti, tentunya tertarik menggali maksud dari pengarang dalam maksudnya menggunakan gaya bahasa hiperbola. Selain lagunya yang cukup populer grup musik ini mengangkat lirik lagu berdasarkan dari cerita pendek atau novel. karena mengingat banyaknya minat pembelajar bahasa Jepang yang menyukai lagu Jepang, namun juga mengalami kesulitan khususnya dalam memahami makna lagu Jepang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai apa saja jenis fungsi gaya bahasa hiperbola pada karya Ayase pada album “*1st Mini Album Song The Book*” Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “**Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Album *The Book* Karya Ayase**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada untuk menentukan jenis gaya bahasa hiperbola pada album “*1st Mini Album Song The Book*” sebagai bahan penelitian. Hal ini disebabkan karena ungkapan gaya bahasa hiperbola yang disampaikan oleh penulis atau pengarang yang terkesan berlebihan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis gaya bahasa hiperbola pada kumpulan lirik lagu karya Ayase dalam album *1st Mini Album Song The Book*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa hiperbola pada kumpulan lirik lagu karya Ayase dalam album *1st Mini Album Song The Book*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya pada kalangan pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, untuk sebagai pengetahuan tentang gaya bahasa, dan juga sebagai penambah wawasan tentang pemahaman teks bahasa Jepang berupa teks lagu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menunjukkan pemahaman mengenai gaya bahasa hiperbola.

- b. Bagi pemelajar Bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami tentang gaya bahasa secara lebih mendalam dalam bahasa Jepang sehingga membantu dalam menambah wawasan dan kemampuan pemahaman makna pada teks yang terdapat pada lirik lagu pada materi pengayaan pembelajaran *choukai* (mendengar), dan *honyaku* (penerjemahan).
- c. Bagi peneliti lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, dalam meneliti tentang gaya bahasa pada lirik lagu.
- d. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan bahan ajar tentang teori kebahasaan yang berkaitan dengan gaya bahasa, dan juga diharapkan dapat diterapkan dalam materi pengayaan pada pembelajaran *choukai* (mendengar), dan *honyaku* (penerjemahan).

F. Definisi Istilah

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2010: 113). Dalam penelitian ini khusus membahas gaya bahasa hiperbola.

2. Hiperbola

Hiperbola (誇張法 /*kochohou*) adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal secara berlebihan-lebihan dengan membesarkan-besarkan sesuatu topik yang dibicarakan (Kenichi, 2003: 201).

3. Lirik Lagu

Lirik lagu adalah media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan juga untuk memberi informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan (Afdol, 2016: 5).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian ini, yang akan dibahas adalah teori yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan adalah: (1) hakikat bahasa, (2) fungsi bahasa, (3) gaya bahasa, (4) jenis- jenis gaya bahasa, (5) hiperbola, (6) lirik lagu, (7) Album *The Book*.

1. Hakikat Bahasa

Dalam kehidupan sosial, bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting karena manusia tidak dapat lepas dari berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan untuk menyampaikan maksud dan pikirannya kepada sesama manusia. Dengan bahasa kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dapat terpenuhi. Brown dalam (Nurgiyantoro, 2014: 9) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem arbitrer yang dikonversikan lewat ucapan, tulisan atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengkomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Selain itu menurut Kridalaksana, (2008:24), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan masyarakat terutama untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang dipergunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan penggunaan penyampaian informasi secara umum kepada orang lain.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dan berkomunikasi sesama manusia lainnya. Bahasa merupakan sebuah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena itu bahasa sebagai alat komunikasi sangat berpengaruh dalam bersosialisasi. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, salah satunya fungsi komunikatif. Nurgiantoro (2013: 19) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Jadi, bahasa hadir dalam kehidupan manusia karena manusia itu sendiri yang membutuhkan untuk berkomunikasi.

Fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai alat komunikasi yang menghubungkan sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Fungsi khusus Menurut Jakobson, dalam (Nurgiantoro, 2013: 21) mengemukakan bahwa ada “enam faktor bahasa dan enam fungsi bahasa yang saling terkait”. Artinya, faktor bahasa mempunyai fungsi yang tertentu juga. Keenam faktor dan bahasa itu adalah pengirim (*addresser*, *sender*), konteks (*context*), pesan (*message*), kontak (*contact*), kode (*code*),

dan penerima (*receiver*). Dari keenam faktor bahasa tersebut telah menunjukkan proses komunikasi bahasa dan keenam faktor ini berkaitan dengan keenam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson. Berikut adalah keenam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson.

a. Fungsi Referensial

Fungsi referensial berkaitan langsung dengan konteks (*context*). Fungsi bahasa ini digunakan oleh manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, karena konteks dapat memberikan dan mempengaruhi, atau bahkan menentukan referensi makna atau pesan yang dikomunikasikan.

b. Fungsi Emotif

Fungsi emotif berkaitan langsung dengan pengirim pesan (*sender*). Fungsi bahasa ini digunakan untuk mengirimkan pesan yang didalamnya terkandung unsur emotif. Misalnya seperti ada kata kata tertentu yang menunjukkan sikap, emosi atau nada tertentu yang mengungkapkan suasana hati si pembicara.

c. Fungsi Konatif

Fungsi konatif berkaitan langsung dengan penerima pesan (*receiver*). Fungsi bahasa ini digunakan untuk mempengaruhi si penerima agar melakukan sesuatu tindakan atau reaksi emosional terhadap pesan yang disampaikan oleh si pengirim (*sender*).

d. Fungsi Patik

Fungsi patik sendiri berkaitan langsung dengan kontak (*contact*). Fungsi bahasa ini dipakai sebagai kontak dalam proses komunikasi.

Misalnya, pertanyaan tentang apa kabar, kondisi cuaca atau berupa kata sapaan seperti “Halo,apa kabar”.

e. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual sendiri berkaitan langsung dengan faktor bahasa kode (*code*). Fungsi bahasa ini digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan bahasa misalnya makna kata atau ungkapan tertentu. Lebih spesifik penjelasan bahasa tentang arti ungkapan “ siapa menabur angin, dia akan menuai badai” atau *better safe than sorry*.

f. Fungsi Puitis

Fungsi ini berkaitan langsung dengan faktor bahasa pesan (*message*) yang dikomunikasikan. Inti dari fungsi ini yaitu “pemfokusan perhatian pada pesan demi pesan itu sendiri”. Teori fungsi Jakobson ini digunakan sebagai salah satu cara untuk menentukan keindahan bahasa pada sebuah penuturan. Fungsi ini digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan agar mencapai suatu efek. Misalnya efek keindahan atau berlebihan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dari keenam fungsi menurut Jakobson tersebut semuanya saling berkaitan dan saling mengisi. Tetapi hanya fungsi puitis yang terdapat dalam gaya bahasa. Karena adanya fungsi puitis tersebut bahasa yang digunakan menjadi lebih indah, menarik dan memiliki makna. Sebuah lagu terdapat gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa hiperbola. Dalam gaya bahasa terdapat makna dan ungkapan yang tersirat. Oleh karena itu, untuk lebih memahami makna tersebut perlu memahami ilmu yang mempelajari tentang makna.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 2001: 112). Sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf, (2009: 9) bahwa gaya bahasa adalah sebuah cara untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan serta pikiran dengan bahasa yang khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, misalnya efek kepuhitan atau efek estetika dan efek penciptaan makna.

Gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk menilai kepribadian, tingkah laku, serta kemampuan pengarang yang mempergunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang baik dalam penulisan kata-kata maupun dalam berbicara yang dapat mempengaruhi baik mitra bicara atau pembaca untuk menciptakan suasana hati tertentu misalnya, kesan baik atau buruk senang, sedih, rasa amarah. Dengan kata lain gaya bahasa yang digunakan seseorang bergantung pada pengalaman berbahasa yang digunakannya. Karena bahasa memiliki ragam variasi terbentuklah pengalaman seseorang akan ragam variasi bahasanya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan bahasa yang digunakan melalui gagasan, pikiran, dan perasaan sesuai dengan karakter pengarang sehingga mencapai efek tertentu, misalnya efek kesenangan, amarah, dan kesedihan mendalam, ataupun perasaan yang sesuai dengan yang dirasakan oleh pengarang.

4. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak (Keraf, 2010: 115). Akan tetapi gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Jenis gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari segi non bahasa, dan yang kedua dilihat dari segi bahasanya. Salah satu jenis gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah hiperbola. Hiperbola termasuk ke dalam gaya bahasa *trope* atau *figure of speech* (Keraf, 2010:116). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna atau biasa disebut adalah gaya bahasa *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Khususnya dalam bidang makna yang dimaksud acuan makna yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan Keraf, (2010: 117-135). Apabila acuan makna tersebut masih mempertahankan makna dasar maka bahasa itu bersifat polos. Namun sebaliknya jika terdapat perubahan makna entah itu berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap memiliki gaya tersendiri (Keraf, 2010: 129). Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* memiliki arti “pembalikan atau penyimpangan”. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua

kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang maknanya semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai sebuah efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan acuannya khusus dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129). Adapun pembagian jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, memiliki beberapa jenis diantaranya:

- a. Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat seperti, bunga bangsa Keraf, (2010:139). Perbandingan dua hal terdapat pada kata bunga dan bangsa yang berarti makna tidak langsungnya adalah pahlawan.
- b. Apofiasis atau disebut preterisio merupakan gaya bahasa yang mana penulis atau pengarangnya menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. “seperti saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara” Keraf, (2010:130). Dari kalimat contoh tersebut penegasan terdapat pada kalimat “saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini” dan kalimat tampaknya menyangkal terdapat pada kalimat “saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara”.
- c. Paradoks yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa ini biasanya ditemukan dalam beragam karya sastra Keraf, (2010:136). Seperti kalimat berikut merasa kesepian didalam keramaian kota. Kalimat tersebut mengandung dua hal yang bertentangan keramaian merujuk pada keberadaan banyak orang di satu tempat. Sehingga dalam kondisi sesungguhnya orang tersebut tidak merasa sendirian atau kesepian.

- d. Simile yaitu gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksud bersifat eksplisit bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain Keraf, (2010:138). Menurut Hatch dan Brown, dalam (Aditya, 2013: 20) simile adalah perbandingan antara dua hal dan biasanya ditandai penggunaan kata-kata sambung. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Seperti “kikirnya seperti kepingan batu”.
- e. Litotes semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan merendahkan diri yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan kata Keraf, (2010:132). Seperti kedudukan saya sebagai direktur tidak ada artinya disini, kalimat yang menunjukkan merendahkan diri terdapat pada “kedudukan saya sebagai direktur” kondisi seharusnya seorang direktur memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki arti. Paparan kalimat tersebut dinyatakan dengan menyangkal lawan kata.
- f. Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata Keraf, (2010:143). Ironi biasanya disebut gaya bahasa yang menyindir secara halus. Seperti kalimat berikut tulisanmu bagus, sampai sampai tidak bisa terbaca. Sindiran ini kedengarannya halus karena pada kalimat awal memuji.

- g. Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa Asonansi dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau hanya sekedar keindahan Keraf, (2010:130). Seperti kalimat berikut kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Dari kalimat tersebut terdapat vocal perulangan bunyi pada kura-kura dan pura-pura.
- h. Eufemisme diturunkan dari bahasa Yunani *euphemization* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain Keraf, (2010:132). Seperti kalimat berikut ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka. Kalimat tersebut sesuai dengan definisi di atas yang mana mempergunakan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Walaupun secara tidak langsung maknanya sangat berbanding terbalik dengan kata-kata yang digunakan.
- i. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal dan menjadi salah satu gaya bahasa yang umum dan sering digunakan saat ini Keraf, (2010: 135). Seperti kalimat berikut setelah aku mengetahui kejadian sebenarnya, kau membuatku hancur berkeping-keping. Kalimat tersebut memiliki makna seseorang yang patah hati ketika menemukan pujaan hati bersama orang lain dan itu membuatnya merasa hancur dan sakit hati yang luar biasa.

Dari ke sembilan jenis gaya bahasa yang telah diuraikan, penulis hanya akan fokus dan membahas tentang gaya bahasa hiperbola saja. Hal ini dikarenakan pada kumpulan lirik lagu Ayase yang menjadi data dan objek penelitian penulis hanya gaya bahasa hiperbola saja. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa hiperbola beserta jenis-jenisnya.

5. Hiperbola

a. Definisi Hiperbola

Secara etimologis, hiperbola berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti pemborosan; berlebih-lebihan; dan diturunkan dari *Hyper* ‘melebihi’, *ballein* ‘melemparkan’. Secara pengertian luas hiperbola atau “Hiperbola” (berlebihan) merupakan ucapan baik dalam bentuk (ungkapan atau pernyataan) yang dibesar-besarkan secara berlebih-lebihan.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal secara berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu topik yang dibicarakan (Kenichi, 2003: 201). Sedangkan hiperbola menurut Keraf, (2010: 135) adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Jadi hiperbola menggunakan kata-kata yang berlebihan daripada faktanya. Contohnya “bahagiaku melambung tinggi sampai ke angkasa”. Berikut ini adalah contoh kalimat dalam bahasa Jepang ungkapan membandingkan sesuatu secara berlebihan.

嬉しくて涙はこぼれた

Ureshikute namida wa koboreta

(Senang hingga air mata bercucuran) (123dok.com)

Menurut Tarigan, dalam (Ganiwati, 2021: 5) “Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan, jumlahnya, ukurannya, sifatnya dengan menggunakan maksud memberi penekanan dalam pada suatu pernyataan dengan situasi memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”. Sejalan dengan pendapat (Djajasudarma, 2009: 25) mengemukakan bahwa majas hiperbola adalah ungkapan yang berlebihan artinya dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Jadi, hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya tetapi tidak sembarangan menggunakan pilihan kata yang digunakan yang berarti bisa juga melebihkan jumlahnya, ukurannya atau bahkan sifat aslinya. Dale *et al.*, dalam (Tarigan, 1985: 56) biasanya hiperbola banyak dijumpai dalam lagu dan puisi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan hiperbola beberapa dalam kalimat yaitu:

- 1) Badanmu kurus seperti tusuk gigi (kurus sekali).
- 2) Kepergiannya membuat hatiku hampa (kesepian).
- 3) Kata-katanya begitu menusuk hati (sakit hati ketika mendengar seseorang berkata).

Menurut Leech, dalam (Aditya, 2013: 23) “hiperbola, litotes dan ironi adalah bentuk kiasan yang saling berhubungan, tetapi menjelaskan pengertian yang salah dalam menggambarkan kebenaran”. Penyimpangan hiperbola terdapat dibagian cara berbicara suatu hal dengan terlalu berlebihan. Hiperbola didefinisikan sebagai bentuk berlebihan ‘kepentingan yang tidak menipu tetapi memberikan penekanan’ pada hal hal yang digambarkan.

Hiperbola adalah bahasa retorika yang mengungkapkan sesuatu yang terjadi dengan tujuan untuk memberikan penegasan, tidak terdapat didalamnya sindiran atau ejekan seperti dalam ironi Atmazaki, dalam (Teguh, 2016: 27). Sesuatu keadaan yang dilukiskan secara berlebihan hingga muncul efek ekspresi atau perasaan yang diinginkan.

Lebih lanjut, Abrams dalam bukunya *The Glossary of Literary Terms* (1999:120) menyatakan “*the figure of speech, or trope, called hyperbole (Greek for overshooting) is bold overstatement, or the extravagant exaggeration of fact or of possibility* “. Abrams menambahkan, gaya bahasa hiperbola dapat digunakan untuk situasi yang serius atau ironis maupun bahagia, gaya bahasa ini juga digunakan sebagai efek hiburan dengan adanya unsur penyangatan yang ditonjolkan. Biasanya gaya bahasa hiperbola dapat diketahui dengan melihat konteks situasi yang melingkupinya. Jika ada suatu gaya bahasa yang muncul dalam kalimat di sebuah cerita, maka harus dilihat konteks ceritanya terlebih dahulu, dengan begitu bisa ditentukan gaya bahasa itu termasuk hiperbola atau bukan hiperbola.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan salah satu gaya bahasa untuk mengungkapkan sebuah kebenaran yang berlebih-lebihan dari hal yang sebenarnya. Baik dilihat dari segi jumlah, ukuran, dan sifatnya dengan maksud hanya untuk memberikan penegasan dan menekankan bukan untuk menipu.

b. Jenis-jenis Hiperbola

Untuk menganalisis jenis hiperbola peneliti menggunakan teori 佐藤信夫—(Sato Nobuo) (1978:176-202) pada bukunya yang berjudul “レトリ

ツク感覚” membagi hiperbola menjadi empat jenis yaitu: (1) Hiperbola Ungkapan Kias (*Chokuyu Na Kochouhou*), (2) Hiperbola Ungkapan Kebohongan (*Uso No Kochouhou*), (3) Hiperbola yang mengacu pada Bagian Tubuh atau Keadaan Fisik (*Shintaiteki Na Kochouhou*), (4) Hiperbola yang Mengacu pada Perasaan (*Shinjou Na Kochouhou*), dan (5) Hiperbola Ungkapan Logis (*Ronriteki Na Kochouhou*).

1) Hiperbola Ungkapan Kias (*Chokuyu Na Kochouhou*)

Hiperbola Ungkapan Kias merupakan gaya bahasa hiperbola yang di dalamnya mengandung ungkapan atau ekspresi yang memiliki unsur-unsur kiasan. Hiperbola ini sering juga membandingkan antara dua objek yang berbeda dengan menggunakan kata-kata seperti laksana, bagaikan dan sebagainya. Hiperbola ini membandingkan objeknya selalu berlebih-lebihan dari keadaan sebenarnya. Jadi hiperbola ini tercipta karena adanya unsur makna dan kiasan yang membandingkan objek secara berlebih-lebihan dari keadaan sebenarnya.

2) Hiperbola Ungkapan Kebohongan (*Uso No Kochouhou*)

Hiperbola ungkapan kebohongan merupakan gaya bahasa yang mengandung perkataan bohong atau tidak sesuai dengan kenyataan. Karena hiperbola mengungkapkan sesuatu melebih-lebihkan yang melampaui batas yang pantas, dan menyimpangkan suatu fakta dengan membuatnya lebih besar baik itu keadaan, jumlah dan ukurannya secara objektif, tidak seperti kenyataannya sehingga hiperbola ini dianggap mengandung suatu kebohongan.

- 3) Hiperbola yang Mengacu pada Bagian Tubuh atau Keadaan Fisik (*Shintaiteki Na Kochouhou*)

Gaya bahasa hiperbola yang ini mengacu pada bagian anggota tubuh atau keadaan fisik adalah gaya bahasa berdasarkan keadaan yang di alami memiliki kaitan dengan anggota tubuh atau keadaan fisik.

- 4) Hiperbola yang Mengacu pada Perasaan (*Shinjou Na Kochouhou*)

Hiperbola yang mengacu pada perasaan merupakan ungkapan/ekspresi yang lebih mengacu kepada keadaan yang berhubungan dengan perasaan penulis atau pengarang.

- 5) Hiperbola Ungkapan Logis (*Ronriteki Na Kochouhou*)

Hiperbola ungkapan logis merupakan gaya bahasa yang mengacu kepada ungkapan logis yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Gaya bahasa hiperbola ini tidak mengandung hal yang berhubungan dengan ungkapan fiksi atau khayalan. Hiperbola memang majas yang mengungkapkan suatu kenyataan yang lebih nyata (dengan melebih-lebihkan) dan didasarkan pada kenyataannya.

Dari paparan jenis hiperbola diatas, untuk menentukan sebuah kalimat mengandung gaya bahasa hiperbola diperlukannya beberapa karakteristik untuk menentukan kalimat tersebut hiperbola atau bukan hiperbola. Biasanya gaya bahasa hiperbola dapat diketahui dengan melihat konteks situasi yang melingkupinya. Karakteristik tersebut disusun berdasarkan teori yang digunakan oleh beberapa ahli diantaranya Tarigan, Keraf, Kenichi dan Abrams.

Berikut beberapa karakteristik yang dapat menentukan sebuah kalimat mengandung gaya bahasa hiperbola:

1. Pernyataan yang melebih-lebihkan.
2. Berdasarkan jumlahnya.
3. Berdasarkan ukurannya.
4. Berdasarkan sifatnya.
5. Kalimatnya mengandung unsur bohong.

Dari paparan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan beberapa pernyataan ahli, ada lima karakteristik untuk menentukan sebuah kalimat mengandung gaya bahasa hiperbola.

c. Fungsi Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra terutama pada puisi dan lagu. Selain untuk menambah efek perasaan/ekspresi berlebihan baik dalam bentuk kesedihan, kesenangan, hiperbola juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi lainnya berupa dapat berguna dalam menegaskan makna, memberikan penegasan, memperindah karya dengan kata-kata yang digunakan serta menjadikan perbandingan dari salah satu objek dan menambahkan sebuah informasi serta berfungsi dalam mengekspresikan karya seni agar menimbulkan rasa keindahan dalam konteks berlebihan (sesuai dengan perasaan pencipta) dan menciptakan daya tarik seseorang untuk menikmati karya tersebut.

6. Lirik Lagu

Lirik lagu adalah media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberi informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam

masyarakat atau sebuah kebudayaan (Afdol, 2016: 5). Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi (Sodikin, 2016: 2). Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi serta bahasa tersebut padu dengan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif (Sodikin, 2016: 3). Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun yang dialaminya (Hidayat, 2014: 5). Sementara itu menurut Padmadewi, (2017: 1) lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian yang berisi curahan perasaan pribadi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Lirik lagu adalah sebuah karya sastra berupa ungkapan ekspresi, perasaan, pikiran, atau imajinasi seorang pencipta lagu, baik yang ia rasakan, dengar atau ia lihat yang berfungsi sebagai media pesan atau informasi mengenai realita sosial.

7. Album 1st Mini Album The Book

Album *The Book* dirilis pada tanggal 6 Januari 2021 dibawah produser sekaligus komposer Ayase. Ayase atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Yoasobi merupakan seorang komponis sekaligus pencipta lagu yang berada dibawah naungan *Sony Music Entertainment Japan*. Ayase mengawali karirnya dalam dunia musik tahun 2019 dengan membentuk duo grup musik bernama “Yoasobi” bersama dengan rekannya yang bernama Ikura. Duo musik Jepang ini terdiri dari *Vocaloid (voice synthesizer software)* yang mana Ayase berperan sebagai produser sekaligus komponis dan Ikura berperan sebagai penyanyi. Grup ini telah merilis lagu berdasarkan

“cerita pendek” yang diposting oleh monogatari.com, sebuah situs web yang dioperasikan oleh *Sony Music Entertainment Japan*.

Nama “Yoasobi” berasal dari bahasa Jepang **夜遊び**, yang berarti “kehidupan malam”. Ayase mengatakan bahwa ia menamakannya sebagai harapan bahwa ia dapat menghadapi berbagai tantangan yang menyenangkan dengan membandingkan penampilan akting sebagai individu dengan penampilan siang hari dan penampilan di malam hari sebagai dua orang yang berperan sebagai Yoasobi. Grup ini mengadaptasi lagu mereka dari berbagai novel dan ikatan buku. Grup ini memiliki slogan “*novel into music*” atau dalam bahasa Jepang (**小説を音楽にする** / *shōsetsu o ongaku ni suru*).

Sementara itu, Yoasobi telah merilis lagu pertama mereka pada tanggal 15 Desember 2019, dan didasarkan pada *Thanatos no Yūwaku* (**タナトスの誘惑**, “*An Invitation from Thanatos*”), sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Mayo Hoshino diterbitkan di situs hosting cerita *Monogatary* yang berjudul *Yoru ni Kakeru*. Video musik lagu tersebut dipublikasikan di saluran Youtube Ayase pada tanggal 16 November 2019 dan jumlah penayangannya melampaui 20 juta dalam 7 hari. Setelah dirilis lagu tersebut menduduki puncak tangga lagu popularitas di Spotify dan Line Music. Pada tanggal 1 Juni 2020, lagu tersebut menduduki puncak *Billboard Japan Hot 100*.

B. Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan guna mengetahui pembaharuan penelitian yang dilakukan. Kajian terhadap penelitian dan referensi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wahyuni, 2017, yang berjudul “Penerjemahan Majas Hiperbola dalam Novel *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dalam penelitian tersebut berfokus pada kesepadanan makna dan strategi penerjemahan. Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa hiperbola yang memberikan berbagai macam efek berdasarkan strategi penerjemahan. Dari penelitian tersebut ditemukan 5 jenis hiperbola. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat sama-sama mengkaji gaya bahasa hiperbola. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang gaya bahasa hiperbola tetapi pada novel “Novel *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki”. Sementara itu penelitian ini berfokus kepada jenis dan fungsi gaya bahasa hiperbola.
2. Dharmala Febriyanti, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album *Hatsukoi* Karya Hikaru Utada”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Hikaru Utada pada album *Hatsukoi*. Fokus peneliti ialah menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora, metonimia dan sinekdoke. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung 比喻 (*hiyu*) atau gaya bahasa, yang dianalisis dengan menggunakan teori Sutedi. Dari data penggunaan gaya bahasa peneliti

menemukan bahwa terdapat 47 lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa. Ditemukan sebanyak 28 data yang menggunakan gaya bahasa metafora dengan rincian: 14 data metafora ontologikal, 10 data metafora konseptual, 2 data metafora orientasional, dan 2 data metafora saluran. Kemudian sebanyak 12 data yang menggunakan gaya bahasa metonimi dengan rincian: 7 data metonimi yang memiliki hubungan bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*), 4 data metonimi yang memiliki hubungan sebab dan akibat (*gen-in-kekka*), dan 1 data metonimi yang memiliki hubungan tempat sesuatu dan isinya (*youki-nakami*). Dan yang terakhir, ditemukan 7 data yang menggunakan gaya bahasa sinekdoke. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Adapun perbedaannya adalah penelitian lirik lagu serta pembahasan gaya bahasa secara lebih luas mengenai idiom bahasa Jepang memiliki makna kiasan lebih dari satu, sedangkan idiom mulut bahasa Indonesia tidak.. Sementara itu, penelitian ini hanya terfokus pada satu gaya bahasa yaitu hiperbola serta lebih memperdalam tentang jenis dan fungsi gaya bahasa hiperbola.

3. Galih Wiratama, 2017, yang dalam penelitiannya berjudul Majas Hiperbola dalam Film *The Simpsons Movie*. Fokus peneliti yakni membahas tentang makna yang terdapat dalam pada film “*The Simpsons Movie*” lalu mendefinisikan setiap fungsi menurut data yang telah tersedia. Penelitian ini menggunakan teori makna dari Claridge. Data dalam penelitian tersebut tersedia 65 data yang pada percakapan film “*The Simpsons Movie*” yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Dalam penelitian tersebut percakapan

film “The Simpsons Movie” gaya bahasa hiperbola. Salah satu hal yang menarik untuk disimak adalah seringnya digunakan gaya bahasa hiperbola dengan menggambarkan atau memberikan karakter tersendiri pada bagian atau hal yang berhubungan dengan percakapan tersebut. Kesamaan penelitian ini sama-sama mengkaji gaya bahasa hiperbola. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut meneliti tentang variasi makna dan mendefinisikan fungsi yang terdapat pada film “The Simpsons Movie”.

4. Clarissa, Praharsacitta, 2016, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna Syair Lagu Sakura Dalam Dua Lagu J-Pop Berjudul Sakura Karya Naotaro Moriyama dan Kentaro Kobuchi. Fokus peneliti yaitu makna ungkapan hiperbola pada syair yang ada pada lagu sakura karya *Naotaro Moriyama* teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre. Dari hasil pembahasan penelitian ini dapat ditemukan bahwa makna ungkapan hiperbola yang berlebihan mengarah ke kesedihan. Hal ini dapat ditemukan berdasarkan data Syair lagu *Sakura Karya Naotaro Moriyama* merupakan lagu yang menggambarkan tentang perasaan pengarang ketika sang sahabat meninggalkan dirinya untuk meraih masa depan yang diimpikannya. Sementara syair lagu *Sakura Karya Kentaro Kobuchi* merupakan lagu yang menggambarkan tentang kesedihan karena sakit hati melihat seseorang yang sedari dulu dicintai terlihat bahagia bersama orang lain, rasa sedih itu terus menerus dirasakan walaupun waktu sudah berjalan begitu lama, karena di hati setiap manusia pasti ada cinta yang tidak ingin dilepaskan. Kesamaan penelitian ini sama-sama mengkaji satu gaya bahasa saja yaitu hiperbola.

sedangkan perbedaan penelitian tersebut meneliti makna berdasarkan kalimat kontekstualnya.

5. Muhammad, Ghofur, 2016, dalam penelitiannya berjudul *Pemakaian Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “L’arc~En~Ciel”*. Fokus peneliti membahas tentang gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu “L’arc~En~Ciel”. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Halliday yaitu tentang kategori dan metode-metode linguistik dapat diaplikasikan ke dalam analisis teks sastra atau analisis teks lainnya. gaya bahasa yang paling sering dijumpai pada lirik lagu L’Arc~en~ciel dalam album “World Best Selection” adalah gaya bahasa hiperbola, sinekdoke, personifikasi, paradoks, dan alusio. Hal ini menunjukkan bahwa pencipta lagu sering menggunakan kata-kata yang mengandung perumpamaan untuk menyampaikan maksud yang akan disampaikan. Kesamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Sedangkan perbedaan penelitian ini lebih mengarah kepada gaya bahasa atau ilmu stilistika yang dikaitkan dengan semantik. Sedangkan peneliti mengkaji lebih mendalam tentang jenis dan fungsi satu gaya bahasa yaitu hiperbola.

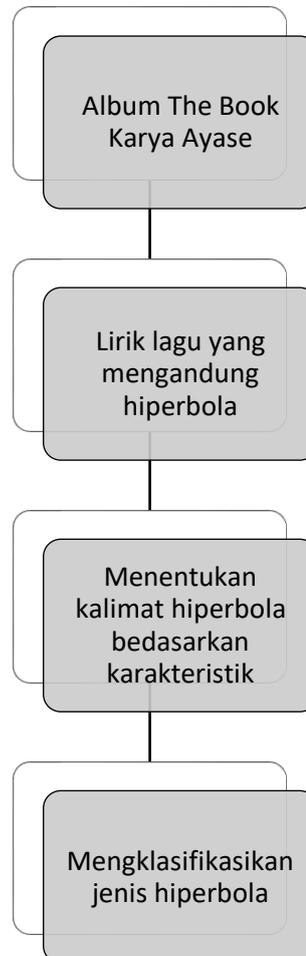
Berdasarkan penelitian relevan diatas, kontribusi yang diberikan untuk penelitian ini adalah dapat membantu peneliti dalam hal teoritis dan memberikan gambaran dalam menentukan arah penelitian serta membantu dalam hal referensi pustaka.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori pada kajian pustaka, maka dirumuskan kerangka konseptual yang mengacu pada tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa hiperbola pada lirik lagu karya *Ayase*.

Bagan 1

Kerangka Konseptual



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai jenis gaya bahasa dalam lirik lagu karya Ayase, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam penggalan lirik lagu karya Ayase yang mengandung hiperbola dalam penelitian ini pada umumnya adalah ungkapan-ungkapan kesedihan, ungkapan menyatakan perasaan mendalam, ungkapan menyerah dan keputusasaan serta ungkapan semangat dan cara menghargai sesuatu agar tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang sia-sia.
2. Dari paparan para ahli diatas, hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan dalam menyatakan maksud sebenarnya dengan di dukung beberapa karakteristik seperti jumlahnya, ukurannya dan sifatnya. Tetapi pada teori Satou Nobou hiperbola ditemukan memiliki jenis. Ada 5 jenis hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu karya Ayase berdasarkan teori Satou Nobuo, yaitu hiperbola ungkapan kias, hiperbola ungkapan kebohongan, hiperbola ungkapan yang mengacu pada keadaan fisik, hiperbola ungkapan perasaan, dan hiperbola ungkapan logis. Hiperbola ungkapan kias dan hiperbola ungkapan perasaan adalah hiperbola yang paling banyak digunakan dalam penggalan lirik lagu karya Ayase, yaitu masing masingnya hiperbola ungkapan kias memiliki 9 data dan hiperbola ungkapan perasaan 13 data. Sedangkan jenis hiperbola yang jarang digunakan adalah hiperbola ungkapan

kebohongan sebanyak 2 data dan hiperbola ungkapan logis, yaitu hanya 2 data. Untuk hiperbola yang mengacu pada keadaan fisik terdapat 5 data.

3. Dari kelima jenis tersebut memiliki kriteria masing-masingnya dengan didukung oleh karakteristik agar dapat menentukan suatu kalimat hiperbola atau tidak dengan cara merumuskan beberapa teori para ahli sehingga menghasilkan kesimpulan menyeluruh tentang hiperbola. Ciri khas gaya bahasa hiperbola mengandung unsur bohong pada kalimatnya dengan tujuan menegaskan sesuatu yang dimaksud agar jelas penuturannya.
4. Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa hiperbola dapat ditentukan berdasarkan melihat konteks situasi yang melingkupinya dengan melebih-lebihkan suatu pernyataan seperti kalimatnya mengandung hal yang berbohong atau membandingkan suatu hal yang sama sekali tidak ada kaitannya namun makna atau pesan yang sesuai dengan isi hati pengarang dan arti yang ada di dalam karyanya tersampaikan dengan melebih-lebihkan konteks tersebut berdasarkan ukuran, jumlah dan sifatnya dengan tujuan menegaskan sesuatu yang dimaksud agar jelas penuturannya.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dilalui dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai gaya bahasa hiperbola tidak hanya terdapat dalam lagu, tetapi masih banyak terdapat dalam berbagai karya sastra lain, seperti dalam novel, naskah drama, komik, dll. Untuk itu disarankan agar peneliti lain dapat

melakukan penelitian serupa dengan objek yang sama tetapi menggunakan sumber yang berbeda.

2. Dalam lirik lagu terdapat banyak gaya bahasa selain hiperbola. Untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti makna atau fungsi pada lirik lagu dalam penelitian ini.
3. Pembelajar Bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami tentang gaya bahasa secara lebih mendalam dalam bahasa Jepang sehingga membantu dalam menambah wawasan dan kemampuan pemahaman makna pada teks yang terdapat pada lirik lagu pada materi pengayaan pembelajaran *choukai* (mendengar), dan *honyaku* (penerjemahan).
4. Pengajar, pembelajar, maupun masyarakat umum dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk mencari bahan ajar tentang teori kebahasaan yang berkaitan dengan gaya bahasa, dan juga diharapkan dapat diterapkan dalam materi pengayaan pada pembelajaran *choukai* (mendengar), dan *honyaku* (penerjemahan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams.M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Thomson Learning.
- Afdol., Gunawan Wiradharma. 2016. “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif”. *Arkhai* Vol. 07 No. 1.
- Al-Ma’ruf, A. I. (2009). “*Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*”. CakraBooks Solo.
- Asriani, N., Mulawarman, W. G., Hanum, I. S. (2021). “Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Ruang Tunggu Karya Mohammad Istiqamah Djamad”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(2); 273–288.
- Astuti., Tri Anis. 2017. “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Corneille Pada Album Entre Nord Et Sud” Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Febriyanti, Dharmala. 2021. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Hatsukoi Karya Hikaru Utada”. *Jurnal Omiyage* Vol 4 No 1.
- Ganiwati, W. S. (2021). “Gaya Bahasa Pada Kalimat-Kalimat Dalam Cerpen “Penjahit Kesedihan” Karya Agus Noor Suatu Kajian Stilistika”. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(1).
- Ghofur., Muhammad. 2014. “Pemakaian Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu L’Arc~En~Ciel”. Skripsi. Surabaya. FIB. UNAIR
- Hidayat, R. (2014). “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji”. *EJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.
- Kazelyrics.com. 2020.Yoru ini kakeru Yoasobi. [https:// www.kazelyrics.com/2020/ 03/ lirikterjemahan-yoasobi-yoru-ni-kakeru.html](https://www.kazelyrics.com/2020/03/lirikterjemahan-yoasobi-yoru-ni-kakeru.html). Diakses pada tanggal 9 September jam 01.20 WIB.
- _____. _____. Ano yume wo Yoasobi. [https:// www.kazelyrics.com/2020/ 05/ lirikterjemahan-yoasobi-ano-yume-wo.html](https://www.kazelyrics.com/2020/05/lirikterjemahan-yoasobi-ano-yume-wo.html). Diakses pada tanggal 9 September jam 01.20 WIB.
- _____. _____. Encore Yoasobi. [https:// www.kazelyrics.com/2020/ 12/ lirik-terjemahan-yoasobi-encore.html](https://www.kazelyrics.com/2020/12/lirik-terjemahan-yoasobi-encore.html). Diakses pada tanggal 9 September jam 01.20 WIB.
- _____. _____. Gunjou biru laut Yoasobi. [https:// www.kazelyrics.com/2020/](https://www.kazelyrics.com/2020/)